

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DAN KEJUJURAN PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SEMARANG

Chomsatun<sup>1</sup>

Madrasah Aliah Negeri 1 Semarang

chomsatun14@yahoo.com

**Abstrak:** tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan Kejujuran) di MAN 1 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, instrument dimana peneliti berperan sebagai peneliti sendiri. Tehnik pengumpulan data dalam dokumentasi, wawancara dan observasi. Tahapan pra-lapangan, pekerjaan lapangan dan penyusunan laporan. Teknis analisis data dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahaan data melalui kredibility, transferability, dependability, dan konfirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang sudah mendukung pelaksanaan KBM mengintegrasikan pendidikan karakter, tetapi sebagian guru dalam pelaksanaan KBM belum sesuai dengan RPP pendidikan karakter. Kedua organisasi pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang telah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku di buku panduan madrasah. Ketiga sarana dan prasarana MAN 1 Kota Semarang sudah tersedia dan mencukupi kebutuhan, Keempat pendidikan Karakter melalui pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kota Semarang sudah terlaksana dengan adanya tata tertib madrasah yang dipatuhi seluruh warga madrasah. Kelima Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler, Ko-kurikuler dan tata tertib sudah dilaksanakan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki karakter seperti PMR, Pramuka dan Paskibra.

**Kata kunci:** pendidikan, karakter, disiplin, jujur

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awalnya, pendidikan hanya berorientasi pada pribadi subjek peserta didik. Namun lambat laun makna pendidikan berkembang menjadi pengembangan potensi yakni pengembangan secara jasmani dan rohani maksudnya agar peserta didik memiliki kepribadian dan ketrampilan yang didasari oleh kecerdasan spiritual dan kekuatan akhlak mulia. Seperti yang tercantum

dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

---

<sup>1</sup> Guru Madrasah Aliah Negeri 1 Semarang

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 pasal 6 (d) menyatakan bahwa “membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pendidikan di Indonesia pada saat ini, karena berbagai macam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan kemerosotan moral dan etika di Indonesia. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Disiplin perlu ditegakkan karena melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan. Bagi siswa, disiplin di sekolah diwujudkan dengan mematuhi peraturan sekolah. Dengan disiplin segala sesuatu akan terlaksana dengan baik, tepat dan teratur karena menaati aturan atau tata nilai tertentu yang telah ditetapkan. Tugas guru di sekolah adalah memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ada dalam diri peserta didik agar menjadi kepribadian yang membentuk watak.

Namun, keadaan disiplin siswa MAN 1 Kota Semarang ternyata masih

dalam taraf perlu pembenahan secara serius oleh pihak madrasah. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa itu perlu dilakukan karena selama ini masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh mereka masih banyak yang terlambat datang ke madrasah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan madrasah, ramai di kelas. Dari berbagai kenyataan di atas, dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan disiplin siswa MAN 1 Kota Semarang belum berjalan sesuai harapan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan atau antara keadaan yang terlihat dengan keadaan yang tersembunyi. Jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya dan dibuktikan dengan perbuatannya, dia dikatakan orang jujur. Orang yang bersikap sesuai dengan keyakinan yang terdapat dalam hatinya juga disebut orang jujur. Inilah pengertian jujur secara umum. Beratnya masalah dalam kehidupan, mendorong orang untuk memilih dusta dari pada jujur. Menurut mereka, berdusta bisa mempermudah jalan untuk mendapatkan berbagai keinginan dan tujuan. Sebaliknya, mereka menganggap kejujuran sebagai kerugian yang sering berujung pada kegagalan. Konsep kantin kejujuran sistem self service sudah mulai diadopsi berbagai sekolah dan instansi di tanah air. Salah satunya adalah kantin kejujuran atau

warsis yang ada di MAN 1 Kota Semarang.

Dalam proses pembentukan akhlaq manusia, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran yang terarah. Seperti halnya penerapan media dan sumber pembelajaran yang memfokuskan pendidikan sifat shiddiq. Konsep kantin kejujuran sistem self service sudah mulai diadopsi berbagai sekolah dan instansi di tanah air. Salah satunya adalah kantin kejujuran atau warsis yang ada di MAN 1 Kota Semarang

MAN 1 Kota Semarang termasuk salah satu sekolah Islam dengan konsep pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk pendidikan karakter. Dalam proses implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang yang paling menonjol adalah memupuk dan menanamkan kedisiplinan dan kejujuran merupakan aspek penting yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam

kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang, untuk mengetahui bagaimanakah organisasi dan manajemen pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang, untuk mengetahui bagaimanakah dukungan pembiayaan dalam implementasi Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang, untuk mengetahui bagaimanakah dukungan sarana prasarana dalam Implementasi Pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang.

Implementasi adalah bentuk pengoperasionalisasian atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama di antara pemangku kepentingan (stakeholders), aktor, organisasi, prosedur, dan teknik secara sinergis yang digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan ke arah tertentu yang dikehendaki.

MAN 1 Kota Semarang adalah salah satu sekolah Islam dengan konsep pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk pendidikan karakter. Dalam proses Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang yang paling menonjol adalah memupuk dan menanamkan kedisiplinan dan kejujuran merupakan aspek penting yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kebijakan adalah serangkaian tindakan seseorang, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 8). Kebijakan juga merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan (Budi Winarno, 2006: 3). Definisi tersebut menekankan pentingnya implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya menurut Dunn (2006: 58) bahwa usaha dalam rangka implementasi kebijakan berarti melakukan pelaksanaan dan pengendalian arah tindakan kebijakan sampai dengan tercapainya hasil kebijakan.

Dibandingkan dengan teori-teori lain, teori implementasi kebijakan publik Gerston apabila digunakan untuk menganalisis implementasi kebijakan publik bidang pendidikan dalam kerangka otonomi daerah di Indonesia merupakan teori yang paling sesuai meskipun perlu diadopsi dengan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan realitas implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini. Grindle (1008) mengingatkan para pengambil kebijakan dan pelaksana lapangan tentang kemungkinan terjadinya gap (kesenjangan) antara tujuan kebijakan yang diambil dan hasil yang dicapai di lapangan.

Dari berbagai teori implementasi kebijakan publik yang dipaparkan, Baedhowi (2010) menyatakan bahwa teori Gerston yang mensyaratkan adanya 4

(empat) faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan publik merupakan teori yang relevan dan lebih sesuai untuk menganalisis implementasi kebijakan publik bidang pendidikan di Indonesia, meskipun tidak harus diadopsi secara sama persis. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa penyesuaian, dengan 4 (empat) faktor yaitu: Kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman yang jelas terhadap tugas yang diberikan sehingga kebijakan publik dapat dilaksanakan sesuai dengan instruksi/ketentuan pembuat kebijakan, organisasi dan manajemen sebagai support system seharusnya dapat memberikan fasilitas terhadap berjalanya implementasi kebijakan terutama dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, sarana prasarana merupakan faktor yang menjembatani antara birokrasi dan implementasi kebijakan, pembiayaan pendidikan pada hakekatnya akuntabilitas harus dilaksanakan pada keseluruhan komponen implementasi kebijakan terhadap efektifitas pelayanan pendidikan.

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan (Doni Koesoma, 2007: 134). Selain itu Masnur Muslich (2011: 81) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Seperti dikatakan oleh Suryosubroto (2010: 170) supaya tujuan pendidikan karakter tercapai tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga harus

melibatkan diri dalam masalah manajemen.

Sekarang ini pendidikan karakter memang menjadi isu utama dunia pendidikan, untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, maka pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat dari SD hingga Perguruan Tinggi. Kementerian Agama (2010: 54) menegaskan bahwa dimanapun di dunia ini pendidikan karakter selalu merupakan sebuah usaha untuk mempersiapkan generasi muda bagi kehidupan.

Begitu juga Kementerian Pendidikan Nasional, (2010: 3) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental oleh karena itu pendidikan karakter diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara (2010: 4) dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan wahana utama menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Sementara itu model pembelajaran pendidikan karakter yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas yang terdapat

strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan metode dan teknik pembelajaran (Zubaedi, 2011: 185). Selanjutnya Zubaedi menyatakan salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasikan karakter ke setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun 3 (tiga) tahapan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Sahlan, 2012: 43).

Kementerian Agama (2011: 40) menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter akan terasa mempunyai makna jika materi pelajarannya relevan dengan kehidupannya. Sehingga semangat belajar akan tumbuh dengan sendirinya saat siswa merasa ada benang merah antara pelajaran yang diterima dengan persoalan hidupnya. Kemudian, siswa perlu dibimbing untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh dengan ketrampilan emosional dalam memecahkan permasalahan agar pengetahuan tersebut tidak hanya diingat dan berhenti di memorinya tapi benar-benar dipahami dan bisa diterapkan dalam keseharian siswa.

Jadi keberhasilan pendidikan karakter tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan metode yang tepat agar pencapaiannya semakin terarah dan efektif, maka tidak hanya meningkatkan aspek kognitif semata, akan tetapi harus seluruh dimensi; spiritual, emosi sosial, kreativitas, dan motorik juga harus dikembangkan secara terfokus dan terstruktur.

Dalam implementasi jenis pendidikan karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan, kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, terutama di MAN 1 Kota Semarang menerapkan karakter kejujuran dan kedisiplinan.

Jika anak mampu berdisiplin diri maka secara maknai ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnai arus globalisasi dan bukan hanyut dan larut dalam arus global diungkapkan oleh (Moh Shochib, 2000: 17). Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap siswa didik harus dikenalkan dengan tata tertib, diusahakan untuk memahami manfaat/kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar/tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika

diperlukan menurut (Yusuf Muhammad Al Hasan, 2010: 52) contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu, siswa harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan sholat jama'ah dan kegiatan rutin lainnya.

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Seperti yang diungkapkan E.Mulyasa (2006: 109) mengenai pentingnya kedisiplinan maka, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya, (2) membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, (3) menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Sedangkan Ahmad Rohani (2010: 134) menjelaskan dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjahui larangan tertentu

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman sebagai akibat dari pelanggaran peraturan, penghargaan berfungsi sebagai penguatan positif untuk berperilaku baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta konsisten dalam mentaati peraturan dan cara yang digunakan untuk mengajarkan peraturan dan diwujudkan dengan memiliki komitmen dalam melaksanakan peraturan.

Sedangkan tujuan kejujuran menurut Barmawie Umary (2011: 2) adalah supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela maka, hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Selanjutnya Barmawie Umary merumuskan, bahwasanya apa yang disebut dengan jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena. Moh. Athiyah (2011: 104) menjelaskan tujuan dari pendidikan moral adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Untuk siswa sendiri kejujuran dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaan di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung, apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak pernyataan dari (Muhaimin, 2011: 164). Tingkat pemahaman siswa saat proses mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Kejujuran dapat ditanamkan sebagai prinsip sekolah dan siswa juga dilibatkan untuk ikut menghargai prinsip ini, seperti membuat papan pengumuman yang menyatakan kebanggaan terhadap kejujuran juga dapat dilakukan dengan melibatkan siswa. Bagaimanapun juga sekolah bukan sekedar tempat guru mengajar melainkan tempat siswa belajar

karenanya keaktifan siswa merupakan hal yang penting.

## METODE

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya yang dijelaskan oleh Nasution (2008: 5). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang. Metode penelitian naturalistik artinya suatu metode yang ditujukan untuk mengungkapkan suatu realitas sebagaimana apa adanya dalam konteks kehidupan sosial. Diharapkan dengan metode ini akan ditemukan makna-makna yang tersembunyi dibalik obyek ataupun subyeknya yang akan diteliti apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi keadaan sesungguhnya (Sugiyono, 2010: 2).

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif yang didapatkan tidak hanya dipaparkan tapi juga dianalisis berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam hal ini penulis mengumpulkan

sebanyak mungkin data tentang aturan yang digunakan MAN 1 Kota Semarang, pelaksanaan atau penerapan tata tertib siswa yang diwujudkan dalam perilaku siswa, dan hal-hal yang terkait dengan pendidikan kedisiplinan dan kejujuran. Peneliti akan menganalisis dan menelaah setiap bagian satu demi satu dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen yaitu peneliti sendiri. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi.

Oleh karena peneliti adalah instrumen kunci, maka data-data yang dikumpulkan membutuhkan analisis lapangan sekaligus untuk mempermudah dalam penyajian laporan hasil penelitian. Sebagai instrumen kunci penelitian, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian (baik sebelum, ketika dan sesudah) sesungguhnya memiliki kebermaknaan untuk keberhasilan dalam proses pengumpulan data. Hubungan baik dalam hal ini, akan dapat menjamin dan menumbuhkan kepercayaan dan saling pengertian. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, maka akan dapat membantu bagi kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan akan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dengan mengadakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa mempengaruhi subjek yang diteliti. Adapun data yang dikumpulkan adalah berhubungan dengan fokus penelitian yaitu Implementasi Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan Kejujuran) Pada Siswa MAN 1 Kota Semarang.

Adapun jenis data yang dipergunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengamatan, wawancara, dicatat atau direkam, data Sekunder yaitu data yang dapat mendukung data primer, diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu, peraturan-peraturan, buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, majalah, koran dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan.

Metode atau teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis taksonomis (taxonomy analysis), yaitu bentuk analisis yang lebih rinci dan mendalam dalam membahas suatu tema atau pokok permasalahan. Pada analisis ini, fokus penelitian maupun pembahasan kendati dikerahkan pada bidang atau aspek tertentu, namun mendiskripsikan fenomena yang menjadi tema sentral dari permasalahan diungkap lebih rinci. Dengan demikian bidang yang ditonjolkan perlu dilacak secara lebih mendalam dan terinci struktur internalnya penjelasan dari (Faisal, 2009: 90).

Data yang dipastikan telah terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen mengenai Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang baik kemampuan sumber daya manusia dalam

pemahaman pendidikan karakter, organisasi dan dukungan sarana prasarana, maka akan dapat diketahui bagaimana Implementasi Kebijakan bidang Pendidikan dilakukan, kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif naturalistik artinya suatu metode yang ditujukan untuk mengungkap suatu realitas sebagaimana apa adanya dalam konteks kehidupan sosial. Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen kemudian diolah berdasarkan interpretasi pemikiran informasi atau subyek untuk melengkapi analisis tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pemeriksaan dan pengecekan terhadap keabsahan data adalah tradisi yang sangat penting. Dari data-data penelitian baik dalam bentuk observasi maupun wawancara dengan informan, di sinergikan dengan dokumen-dokumen pendukung dengan tetap mempertimbangkan aspek kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Menurut Moleong (2007: 324) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan Kejujuran) Pada Siswa MAN 1 Kota Semarang dalam penelitian ini dilihat dari aspek bagaimana kualifikasi pendidikan sumber daya

manusia, ada tidaknya pembagian tugas masing-masing personil, bagaimana sosialisasi tentang implementasi pendidikan karakter.

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam implementasi sebuah kebijakan, dalam hal ini implementasi pendidikan karakter. Sesuai dengan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 9 menyebutkan bahwa kualifikasi akademik seorang guru adalah sarjana atau diploma empat. Jika dilihat dari dokumentasi maka guru MAN 1 Kota Semarang sudah memenuhi kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik berkaitan erat dengan kompetensi guru, utamanya kompetensi profesional yang sesuai dengan Undang-undang tersebut di atas. Jika kualifikasi akademiknya rendah maka kompetensi profesionalnya juga rendah, dan akan menjadi penghambat dalam implementasi sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Untuk menjawab tantangan di atas, berdasarkan dokumen dari Kemenag hal yang perlu dilaksanakan di madrasah adalah peningkatan sumber daya ketenagaan, pengelolaan pendidikan terencana, terprogram dan kesinambungan. Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia mendapat prioritas utama antara lain melalui: (a) peningkatan jenjang pendidikan formal melalui program beasiswa S1, S2, dan S3, (b) mengirim tenaga guru dan pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Depag atau Depdiknas, (c) mengirim tenaga guru untuk mengikuti

penataran, seminar dan loka karya ilmiah tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dari sisi kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman pendidikan karakter MAN 1 Kota Semarang dapat disimpulkan sudah baik di karenakan: (a) Sosialisasi tentang pembagian tugas sudah dilakukan secara intensif untuk semua personil, (b) Pembagian tugas (jobs distribution) dan prosedur mutu sudah dilaksanakan secara baik. Jika hal itu tidak hanya dipandang sebagai dokumen saja dan sudah diimplementasikan maka kebijakan pendidikan yang diambil sudah berhasil.

Menurut teori bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang tidak seimbang mengakibatkan adanya imbalance structure dalam proses interaksi antar-aktor dalam implementasi kebijakan pendidikan. Akibatnya, keputusan yang diambil dalam penentuan maupun dalam implementasi kebijakan cenderung kurang berkualitas, dan yang paling dirugikan adalah siswa sebagai pengguna kebijakan di bidang pendidikan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pemahaman yang jelas terhadap tugas yang diberikan sehingga kebijakan publik dapat dilaksanakan sesuai dengan instruksi atau ketentuan pembuat kebijakan

Berdasarkan dokumentasi ditemukan beberapa temuan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter telah mempunyai struktur organisasi pelaksana serta tim audit internal yang secara resmi telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari kepala madrasah. Hal ini menunjukkan

bahwa dalam mengimplementasikan telah ada organisasi yang melaksanakannya.

Organisasi mempermudah agar tidak terjadi kesimpangsiuran kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bentuk arahan maupun waktu pelaksanaan kerja. Dalam organisasi formal memperlihatkan unsur-unsur administrasi yaitu kedudukan, struktur dalam organisasi sebagai suatu rangkaian hubungan antara satu orang dengan orang lain dalam suatu organisasi.

Berdasarkan studi dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Kota Semarang dalam organisasi sudah baik. Selain telah tersusun dokumen yang lengkap, dokumen tersebut juga telah diberikan kepada semua guru dan karyawan agar mengetahui pedoman dalam menjalankan tugas sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

Temuan struktur organisasi peneliti akan menggabungkan fenomena fakta yang ditemukan baik di MAN 1 Kota Semarang berdasarkan hasil dari beberapa data dapat di simpulkan bahwa struktur organisasi dalam bentuk display di MAN 1 Kota Semarang dipasang di ruang kepala madrasah, ruang guru dan ruang tata usaha dalam bentuk huruf yang bisa dipahami dan besar.

Organisasi MAN 1 Kota Semarang sudah cukup baik strukturnya sama seperti sekolah pada biasanya pembagian tugas ((job descriptionnya) tidak ada bedanya baik dari Kemenag dan Kemendiknas. Menurut teori organisasi sebagai support sytem seharusnya dapat memberikan fasilitas terhadap berjalannya implementasi kebijakan terutama dalam

pelaksanaan pelayanan pendidikan kepada siswa.

Di dalam pelaksanaan manajemen dimulai dari perencanaan terlebih dahulu yang berfungsi untuk mengatur semua komponen dalam sebuah sistem manajemen pendidikan. Dengan adanya pengaturan semua komponen pendidikan maka tujuan pendidikan dapat tercapai efektif dan efisien.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut di atas perlu disusun Renstra yang hendak dicapai dalam program tahunan dan dalam kurun waktu lima tahun ke depan yang akan menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan madrasah. Di dalam renstra terdapat beberapa komponen-komponen yang akan dibahas, komponen renstra tersebut meliputi visi, misi, dan tujuan yang digunakan berkaitan dengan penyelenggaraan di madrasah

Dari hasil temuan diketahui bahwa MAN 1 Kota Semarang telah memiliki visi, misi yang tercantum di dokumen renstra setelah dilakukan penelusuran visi, misi tersebut tidak dipahami oleh warga madrasah dikarenakan visi, misi hanya terpasang di ruang kepala madrasah, sedangkan ruang guru dan kelas tidak terdapat display visi, misi.

Dari hasil analisis data nampak bahwa MAN 1 Kota Semarang telah memiliki visi yang sesuai dengan standar nasional pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 dan sesuai dengan pendapat teori Hidayat dan Machali (2010: 170). Visi MAN 1 Kota Semarang sudah memiliki unsur pendidikan karakter.

Temuan renstra peneliti akan menggabungkan fenomena fakta yang ditemukan di MAN 1 Kota Semarang berdasarkan hasil dari beberapa data dapat disimpulkan bahwa visi, misi dan tujuan dalam bentuk display di MAN 1 Kota Semarang tidak hafal dan belum dipahami secara komprehensif karena hanya dipasang di ruang kepala madrasah dan kurang disosialisasikan, selain ditaruh di ruang kepala madrasah juga bentuk display tidak terlalu besar dan maknanya sulit dipahami sehingga tidak menarik untuk dibaca, namun sudah ada unsur pendidikan karakter tentang disiplin dan kejujuran.

Hasil penelitian di MAN 1 Kota Semarang tentang kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya. Diketahui bahwa MAN 1 Kota Semarang sudah menjalankan ekstrakurikuler yang memiliki muatan karakter antara lain Pramuka, PMR dan Paskibra. Ditinjau dari hasil prestasinya baik tingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional, MAN 1 Kota Semarang memiliki prestasi yang baik.

Berbagai sarana prasarana untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. Sesuai dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan. MAN 1 Kota Semarang terkait sarana prasarana diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter sarana prasarana MAN 1 Kota Semarang sudah dijalankan sesuai dengan perencanaan dari pengelola madrasah. Namun masih ditemukan beberapa kendala antara lain banjir dan kebersihan.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa MAN 1 Kota Semarang telah memfasilitasi sarana terkait dengan nilai kebersihan misalnya alat-alat kebersihan di depan kelas seperti tempat sampah, rak sepatu, dan kran air. Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan waka kesiswaan terungkap bahwa kebijakan madrasah untuk mendukung keberhasilan implementasi nilai kebersihan dilakukan melalui penghargaan dan pemberdayaan serta menyediakan peralatan kebersihan seperti tempat sampah dan rak sepatu.

Dalam penerapan nilai kebersihan berdasarkan dokumentasi setiap hari Jum'at semua warga madrasah mengadakan kegiatan kebersihan, sehingga penghijauan di halaman madrasah tetap terjaga. Siswa diberi tugas secara terjadwal untuk membersihkan kamar mandi dan tempat sampah dipisahkan antara organik dan nonorganik

Dalam penerapan nilai kedisiplinan berdasarkan data dokumentasi MAN 1 Kota Semarang memfasilitasi lapangan untuk upacara bendera dan tempat parkir bagi guru dan siswa. Tempat parkir sangat luas, sehingga antara tempat parkir guru dan siswa terpisah yaitu bagi guru di depan sedangkan bagi siswa di belakang.

Dalam menerapkani nilai kejujuran berdasarkan dokumentasi di MAN 1 Kota Semarang telah memfasilitasi sarana berupa tempat penemuan barang yang hilang, kotak saran, dan Warsis. Berdasarkan data dokumentasi di lapangan pengembangan warsis di MAN 1 Kota Semarang adalah bentuk terobosan kegiatan pendidikan karakter dan sifat jujur bagi generasi muda khususnya siswa. Konsep warsis sistem self service sudah

mulai diadopsi berbagai madrasah dan instansi di tanah air. Salah satunya adalah warsis yang ada di MAN 1 Kota Semarang. Harapannya adalah dapat mendorong siswa untuk berperilaku jujur, sehingga akan mempengaruhi perilaku lainnya untuk berperan lebih baik.

Kegiatan tersebut didukung oleh Kanwil Depag Prop Jateng setelah MAN 1 Kota Semarang mengikuti workshop interpainer yang dihadiri oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah dan kepala Madrasah Aliyah se Jawa Tengah. Tempat temuan tersebut untuk memfasilitasi guru maupun peserta didik yang menemukan barang hilang. Kotak saran yang telah disediakan juga mengimplementasikan sifat jujur bagi siswa. Berdasarkan observasi lebih jauh ditemukan madrasah memfasilitasi kotak saran dan tempat barang temuan hilang untuk mengimplementasikan sifat jujur bagi siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter (Kedisiplinan dan Kejujuran) di MAN 1 Kota Semarang telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip implementasi yaitu terdapat tujuan yang jelas untuk dicapai (fungsi sasaran) adalah sebagai berikut kemampuan sumber daya manusia dalam pemahaman Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang sudah mendukung pelaksanaan KBM mengintegrasikan pendidikan karakter, tetapi sebagian guru dalam pelaksanaan KBM belum sesuai dengan juklak yang ada di RPP terkait pendidikan

karakter. Organisasi Pendidikan Karakter di MAN 1 Kota Semarang telah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku di buku panduan madrasah, sarana dan prasarana MAN 1 Kota Semarang sudah tersedia dan mencukupi kebutuhan walaupun masih diperlukan perbaikan dan peningkatan sarana penunjang implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kota Semarang sudah terlaksana dengan adanya tata tertib madrasah yang dipatuhi seluruh warga madrasah, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler dan tata tertib sudah dilaksanakan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki karakter seperti PMR, Pramuka, dan Paskibra.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan maka peneliti mengajukan saran-saran: implementasi pendidikan karakter (kedisiplinan dan kejujuran) pada siswa MAN 1 Kota Semarang sebaiknya disesuaikan dengan konteks kehidupan sekarang yang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi namun tetap dijalankan sesuai aturan Al Quran dan As-Sunnah. implementasi pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada siswa, namun juga didukung oleh teladan dari pendidik (guru), karyawan, dan kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah sehingga dapat menghilangkan anggapan peraturan madrasah hanya berlaku bagi siswa, sedangkan guru, karyawan, dan kepala madrasah dapat bertindak melanggar peraturan atau tata tertib madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah Moh , 2011 “ Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam “ Jakarta : Bulan Bintang, 1984. (hlm 104).
- Baedhowi, 2009, Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan. Semarang: Pelita Insani. 2009 (24, 26).
- Dunn, 2006 “Analisis Kebijakan Publik”, Yogyakarta: Harindita, 2003, (hlm 58).
- E Mulyasa, 2006 “ Kurikulum Berbasis Kompetensi (konsep, karakteristik dan Implementasi ) ” Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006. (hlm 109).
- Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2010 “ Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam“ Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. (hlm 54).
- Keputusan Manteri Agama Republik Indonesia Nomor 2011 tahun 2011 tentang “Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah”. 2012. ( hlm 40).
- Kusuma Doni, 2007 “Pendidikan karakter : Strategi mendidik anak di zaman global” PT Gramedia Widiasarana Indonsia, Grasindo, 2007 (hlm 134-212).
- Masnur Muslich, 2011 “ Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional “: Bumi Aksara, 2011. ( hlm 81).
- Moleong, Lexy, 2007, “ Metode Penelitian Kualitatif ” Cet 20 Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002. (hlm 98, 128, 164, 216, 324).

## INTEGRALISTIK

No.2/Th. XXVIII/2017, Juli-Desember 2017

- Muhaimin, 2011 “ Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah “ Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. (hlm 164).
- Rohani Ahmad, 2010 “ Pengelolaan Pengajaran “ Jakarta: Rineka Cipta, 2004. (hlm 134).
- Sahlan Asmaun dan Prastyo Teguh, 2012 “ Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter “. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media. (hlm 43).
- Shochib Moh , 2000 “ Pola asuh Orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri “ Jakarta: Menara Mas Offset, 2000. (hlm 17) .
- Sugiyono, 2010 “ Memahami Penelitian Kualitatif “ Bandung: Penerbit CV.Alfabeta, 2007. (hlm 62).
- Suryosubroto.20 10, “ Manajemen Pendidikan di Sekolah “. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. (hlm 42-170).
- Umary Barmawie, 2011 “ Materi Aklak “ Solo: CV Ramadhani, 199. (hlm 2).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan penjelasnya, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003.
- Winarmo Budi, 2006 “Teori Kebijakanaksanaan Publik”, Yogyakarta: Pusat Antar Universitas, Studi Sosial, UGM Yogyakarta, 1989, (hlm 3).
- Yusuf Muhammad Al Hasan, 2010 “ Pendidikan anak dalam Islam” Jakarta: darul Haq, 2004. (hlm 52).
- Zubaedi, 2011 “Desain Pendidikan Karakter“ Jakarta: Kencana Prenada Media Group ( hlm 15, 162, 185, 191, 263).